

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *THINK-TALK-WRITE* DALAM
PENULISAN TEKS PERSUASI PADA SISWA KELAS VIII
SMP NU DARUL MA'ARIF**

Ade Hasanudin¹, Pinky Revady Putri²

¹²Prodi PBSI FKIP Universitas Darul Ma'arif

Alamat e-mail: ¹ade.hasanudin29@gmail.com,

²pinkyrevady@gmail.com

ABSTRACT

This study aimed to examine the effect of the Think-Talk-Write (TTW) learning model on the persuasive text writing skills of eighth-grade students at SMP NU Darul Ma'arif Kaplongan. The study employed a quasi-experimental method using a Nonequivalent Control Group Design. The population consisted of 255 eighth-grade students, while the sample was selected through purposive sampling, comprising Class VIII E as the experimental group and Class VIII F as the control group, with 30 students in each class. Data were collected through writing tests and classroom observations. The data were analyzed using descriptive and inferential statistics, including normality tests, homogeneity tests, and the Independent Samples t-test. The results indicated that there was no significant difference in the students' initial writing abilities between the experimental and control groups, with a significance value of 0.824 (> 0.05). After the implementation of the Think-Talk-Write (TTW) learning model, the posttest results revealed a significant difference between the two groups, with a significance value of 0.011 (< 0.05). In addition, the classroom observation showed that the implementation of the learning model reached 85.71%, which was categorized as good. Therefore, the Think-Talk-Write (TTW) learning model had a significant effect on students' persuasive text writing skills.

Keywords: Think-Talk-Write (TTW), writing skills, persuasive text, quasi-experimental research.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan Model *Think-Talk-Write* (TTW) terhadap keterampilan menulis teks persuasi peserta didik kelas VIII SMP NU Darul Ma'arif Kaplongan. Penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimen dengan desain *Nonequivalent Control Group Design*. Populasi penelitian berjumlah 255 peserta didik kelas VIII, sedangkan sampel ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu kelas VIII E sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII F sebagai kelas kontrol yang masing-masing berjumlah 30 peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunakan tes dan observasi.

Analisis data dilakukan melalui statistik deskriptif dan statistik inferensial dengan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji *Independent Samples t-test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan awal peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak berbeda secara signifikan dengan nilai signifikansi 0,824 ($>0,05$). Setelah penerapan Model *Think-Talk-Write* (TTW), hasil tes akhir menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kedua kelas dengan nilai signifikansi 0,011 ($<0,05$). Selain itu, hasil observasi menunjukkan keterlaksanaan pembelajaran mencapai 85,71% dengan kategori baik. Dengan demikian, penerapan Model *Think-Talk-Write* (TTW) berpengaruh terhadap keterampilan menulis teks persuasi peserta didik kelas VIII SMP NU Darul Ma'arif Kaplongan.

Kata Kunci: Model *Think-Talk-Write* (TTW), keterampilan menulis, teks persuasi, kuasi eksperimen.

A. Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Indonesia menekankan penguasaan keterampilan berbahasa secara utuh agar peserta didik mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam berbagai situasi. Penguasaan keterampilan berbahasa tidak hanya berfokus pada satu aspek, tetapi mencakup empat keterampilan, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang saling berkaitan serta saling mendukung. Dengan demikian, siswa diharapkan memiliki kompetensi berbahasa yang menyeluruh sehingga mampu berkomunikasi secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan., Harista dkk. (2025) mengungkapkan bahwa “kegiatan terpadu empat keterampilan berbahasa-menyimak, berbicara, membaca, dan menulis

merupakan pendekatan yang efektif untuk mengembangkan kompetensi berbahasa secara holistik. Pendekatan ini menekankan bahwa keempat keterampilan tersebut tidak dapat dipisahkan dan harus diajarkan secara bersamaan dalam proses pembelajaran agar peserta didik mampu menggunakan bahasa secara alami dan kontekstual”.

Diantara keempat keterampilan berbahasa tersebut, keterampilan menulis merupakan keterampilan yang paling kompleks karena menuntut kemampuan berpikir kritis, mengorganisasi ide, serta menggunakan kaidah kebahasaan secara tepat, Azizah dkk. (2026:60) mengutip pendapat Keraf (2004), bahwa “menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling kompleks karena melibatkan

penguasaan bahasa, kemampuan berpikir logis, dan pengorganisasian gagasan. Dalam konteks akademik, menulis juga menuntut kemampuan mengintegrasikan sumber rujukan secara tepat dan menghindari plagiarisme". Pendapat tersebut menunjukkan bahwa keterampilan menulis tidak hanya menuntut kemampuan menuangkan ide ke dalam bentuk tulisan, tetapi juga kemampuan menyusun gagasan secara sistematis, logis, dan sesuai dengan kaidah kebahasaan.

Selain merupakan keterampilan yang kompleks, menulis juga memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan, baik dalam konteks akademik, sosial, maupun profesional. Harista dkk. (2025:75) mengungkapkan bahwa "keterampilan menulis menjadi salah satu aspek utama yang harus dikuasai, baik untuk keperluan akademik, profesional, maupun sosial. Melalui menulis, seseorang dapat menyampaikan gagasan, pendapat, informasi, maupun pengalaman secara tertulis yang dapat dipahami dan diakses oleh orang lain". Oleh karena itu, keterampilan menulis perlu dikembangkan secara berkelanjutan

melalui proses pembelajaran yang terarah agar peserta didik mampu mengomunikasikan ide dan informasi secara efektif.

Penguasaan keterampilan menulis tidak dapat diperoleh secara instan, melainkan memerlukan proses pembelajaran yang berkelanjutan melalui latihan yang terarah dan sistematis. Semakin sering peserta didik berlatih menulis, semakin baik pula kemampuan mereka dalam mengembangkan gagasan, menyusun kalimat, serta menghasilkan tulisan yang sesuai dengan kaidah kebahasaan. Sejalan dengan hal tersebut, Yusni (2024) menjelaskan bahwa "keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang harus dilatih. Tanpa pelatihan berulang-ulang, kegiatan menulis tidak akan berhasil. Kegiatan menulis bukan kegiatan yang linear, melainkan kegiatan yang kreatif. Oleh sebab itu, siswa tidak menyelesaikan tulisannya pada saat itu juga, tetapi terus-menerus diperbaiki sehingga menjadi sempurna".

Salah satu keterampilan menulis yang harus dikuasai peserta didik Kelas VIII dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah menulis teks

persuasi, The King Eduka (2022:65) bahwa “teks persuasi adalah bentuk tulisan yang bertujuan untuk memengaruhi pembacanya agar melakukan sesuatu sesuai dengan yang disampaikan oleh penulis”. Oleh karena itu, pembelajaran menulis teks persuasi perlu dirancang secara efektif agar peserta didik mampu memahami karakteristik, struktur, serta kaidah kebahasaannya dan dapat mengaplikasikannya dalam bentuk tulisan.

Namun, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa keterampilan menulis teks persuasi peserta didik masih perlu ditingkatkan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP NU Darul Ma'arif Kaplongan, Ibu Tuti Widiyastuti, M.Pd., diketahui bahwa sebagian peserta didik masih menganggap kegiatan menulis sebagai aktivitas yang sulit sehingga minat mereka dalam mengikuti pembelajaran menulis belum optimal. Kesulitan tersebut terlihat ketika peserta didik menyusun isi teks berdasarkan ilustrasi, mengembangkan gagasan sesuai dengan struktur teks persuasi, serta menerapkan ejaan dan tanda baca

sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

Hasil observasi awal yang dilakukan penulis juga menunjukkan bahwa proses pembelajaran menulis teks persuasi masih lebih banyak berfokus pada penyampaian konsep dan materi. Meskipun peserta didik telah memperoleh penjelasan mengenai struktur dan kaidah kebahasaan teks persuasi, kesempatan untuk melakukan praktik menulis, memperoleh umpan balik, serta mengembangkan gagasan secara mandiri masih perlu ditingkatkan. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian peserta didik belum terbiasa menuangkan ide ke dalam bentuk teks persuasi yang runtut, logis, dan sesuai dengan tujuan komunikatifnya.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu model pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih aktif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami konsep teks persuasi secara teoretis, tetapi juga memiliki kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan

keterampilan menulis melalui kegiatan belajar yang bermakna.

Berdasarkan berbagai permasalahan tersebut, diperlukan upaya perbaikan dalam proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga mampu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan keterampilan menulis secara aktif. Pembelajaran perlu dirancang agar peserta didik terlibat dalam proses berpikir, mengemukakan pendapat, berdiskusi, serta menuangkan gagasan ke dalam bentuk tulisan. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami konsep teks persuasi, tetapi juga memperoleh pengalaman langsung dalam menyusun teks secara sistematis sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaannya.

Salah satu model pembelajaran yang dipandang sesuai untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah *Model Think-Talk-Write* (TTW). Model ini menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam pembelajaran melalui tahapan berpikir (*think*), berdiskusi (*talk*), dan menulis (*write*). Melalui tahapan tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh

pemahaman terhadap materi, tetapi juga diberi kesempatan untuk mengembangkan ide, bertukar pendapat, serta menuangkannya ke dalam bentuk tulisan yang sistematis. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir dan menulis.

Menurut Sanulita dkk. (2024:118) mengungkapkan bahwa "Metode pembelajaran *Think Talk Write*, diharapkan mampu meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa, melatih siswa belajar mandiri dalam berpikir, berbicara dan menulis terhadap konsep yang diajarkan, meningkatkan interaksi edukatif dan komunikasi yang baik diantara siswa dalam pembelajaran, mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif terhadap konsep yang diajarkan, meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat terhadap konsep yang diajarkan, dan mengembangkan kemampuan memecahkan masalah pembelajaran". Pendapat tersebut menunjukkan bahwa Model *Think-Talk-Write* tidak hanya berorientasi pada hasil belajar, tetapi juga

mendorong peserta didik untuk aktif membangun pengetahuan melalui proses berpikir, berdiskusi, dan menulis secara berkesinambungan.

Keunggulan Model *Think-Talk-Write* juga didukung oleh hasil penelitian terdahulu. Ayu dkk. (2020) menyimpulkan bahwa “model pembelajaran *Think Talk Write* yang diterapkan mendukung siswa dalam mengikuti kegiatan belajar menulis secara aktif dengan berfikir, berdiskusi, dan menyusun tulisan sehingga karangan narasi persuasi yang dihasilkan menjadi lebih baik”. Senada dengan itu, Mulyani dan R (2019) menemukan bahwa “model *Think-Talk-Write* (TTW) melatih kemampuan mengembangkan gagasan dan meningkatkan keterampilan menulis teks persuasi sesuai dengan ciri dan kaidah kebahasaan tentunya”.

Berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian terdahulu tersebut, Model *Think-Talk-Write* (TTW) memiliki potensi untuk diterapkan dalam pembelajaran menulis teks persuasi karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan ide secara bertahap, mengomunikasikan gagasan melalui diskusi, kemudian

menuangkannya ke dalam bentuk tulisan yang lebih runtut, logis, dan meyakinkan. Oleh karena itu, model ini dipandang relevan untuk diterapkan sebagai alternatif pembelajaran dalam upaya meningkatkan keterampilan menulis teks persuasi peserta didik kelas VIII SMP NU Darul Ma'arif Kaplongan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode quasi experiment dan desain *Nonequivalent Control Group Design*, Sugiyono (2020:120) mengemukakan bahwa “desain ini hampir sama dengan *pretest-posttest control group design*, hanya pada desain ini kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random”.

Populasi penelitian ini berjumlah 255 peserta didik kelas VIII SMP NU Darul Ma'arif Kaplongan. Penentuan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Amos (2025:45) mengutip pendapat Sekaran dan Bougie (2013:276) bahwa “sampel berdasarkan kriteria (*purposive sampling*) merupakan “teknik pengambilan sampel dengan

didasarkan pada kriteria-kriteria tertentu dengan tujuan untuk memberikan informasi yang maksimal". Berdasarkan teknik tersebut, ditetapkan kelas VIII E yang berjumlah 30 peserta didik sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII F yang berjumlah 30 peserta didik sebagai kelas kontrol.

Teknik pengumpulan data menggunakan tes untuk mengukur keterampilan menulis teks persuasi sebelum dan sesudah perlakuan, serta observasi untuk memperoleh data mengenai keterlaksanaan proses pembelajaran selama penelitian berlangsung. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial sesuai dengan tujuan penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Statistik Deskriptif

Sebelum dilakukan uji prasyarat analisis dan uji hipotesis, terlebih dahulu disajikan statistik deskriptif untuk memberikan gambaran mengenai kemampuan menulis teks persuasi peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Statistik deskriptif meliputi nilai rata-rata

(*mean*), standar deviasi, dan jumlah peserta didik (*N*) pada hasil pretest dan posttest yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Statistik Deskriptif Hasil Tes			
Kelas		Pretest	Posttest
Eksperimen	Mean	72.067	78.967
	Std. Deviation	7.8298	7.4393
	N	30	30
Kontrol	Mean	72.500	73.800
	Std. Deviation	7.1619	7.7877
	N	30	30
Total	Mean	72.283	76.383
	Std. Deviation	7.4426	7.9875
	N	60	60

Berdasarkan Tabel 1, nilai rata-rata pretest kelas eksperimen sebesar 72,07 dengan standar deviasi 7,83, sedangkan kelas kontrol memperoleh nilai rata-rata 72,50 dengan standar deviasi 7,16. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan awal kedua kelas relatif tidak berbeda. Setelah diberikan perlakuan, nilai rata-rata posttest kelas eksperimen meningkat menjadi 78,97 dengan standar deviasi 7,44, sedangkan kelas kontrol memperoleh nilai rata-rata 73,80 dengan standar deviasi 7,79.

Berdasarkan hasil statistik deskriptif tersebut, dapat disimpulkan bahwa kelas eksperimen mengalami peningkatan nilai rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol setelah penerapan Model *Think-Talk-Write* (TTW). Namun demikian, untuk

memastikan apakah perbedaan tersebut signifikan secara statistik, diperlukan analisis lebih lanjut melalui uji prasyarat analisis dan uji hipotesis.

2. Observasi

Keterlaksanaan pembelajaran menggunakan Model *Think-Talk-Write* (TTW) diamati melalui lembar observasi yang memuat setiap tahapan pembelajaran, mulai dari kegiatan pendahuluan hingga penutup. Observasi ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana sintaks Model *Think-Talk-Write* (TTW) telah dilaksanakan selama proses pembelajaran menulis teks persuasi. Hasil observasi keterlaksanaan model pembelajaran disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2

Keterlaksanaan pembelajaran
menggunakan Model TTW

Fase	Indikator Keterlaksanaan	Skor			
		4	3	2	1
Awal	Guru membuka pembelajaran, menyampaikan tujuan pembelajaran, dan memotivasi peserta didik.	√			

Think	Guru membagikan LKS yang berisi ilustrasi tentang penggunaan telepon pintar secara bijak beserta petunjuk pengerjaan.	√			
Think	Guru mengarahkan peserta didik membaca ilustrasi dan membuat catatan mengenai gagasan, fakta, atau permasalahan yang ditemukan secara mandiri.		√		
Talk	Guru membimbing diskusi kelompok agar peserta didik bertukar pendapat dan menyusun argumen mengenai pentingnya menggunakan telepon pintar secara bijak.		√		
Write	Guru mengarahkan peserta didik menyusun teks persuasi secara mandiri berdasarkan hasil diskusi dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan.		√		
Presentasi	Guru mempersilakan perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi dan memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk memberikan tanggapan.		√		
Penutup	Guru bersama peserta didik melakukan refleksi, menyimpulkan materi, dan memberikan umpan balik terhadap hasil pembelajaran.	√			

Sumber: diadaptasi dari Hamdayama (2014:219) dalam Suparno (2020:93).

$$\frac{\text{Skor yang diperoleh (24)}}{\text{Skor maksimal (28)}} = 85,71$$

Berdasarkan hasil observasi, keterlaksanaan Model *Think-Talk-Write* (TTW) memperoleh skor 24 dari skor maksimum 28 atau sebesar 85,71%. Berdasarkan kriteria penilaian yang digunakan, persentase tersebut termasuk dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh tahapan Model *Think-Talk-Write* (TTW) telah terlaksana sesuai dengan sintaks pembelajaran sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan mendukung pelaksanaan penelitian.

3. Hasil Uji Prasyarat Analisis

a. Normalitas

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas untuk mengetahui apakah data hasil tes akhir pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Shapiro-Wilk*. Hasil uji normalitas disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3 Tests of Normality				
	Kelas	Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.
Pretest	Eksperimen	.933	30	.059
	Kontrol	.941	30	.097
Posttest	Eksperimen	.934	30	.062

	Kontrol	.932	30	.057
*. This is a lower bound of the true significance.				
a. Lilliefors Significance Correction				

Berdasarkan Tabel 3, hasil uji *Shapiro-Wilk* menunjukkan bahwa nilai signifikansi *pretest* pada kelas eksperimen sebesar 0,059 dan kelas kontrol sebesar 0,097. Sementara itu, nilai signifikansi *posttest* pada kelas eksperimen sebesar 0,062 dan kelas kontrol sebesar 0,057. Seluruh nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, sehingga data *pretest* maupun *posttest* pada kedua kelas berdistribusi normal.

b. Homogenitas

Sebelum dilakukan uji hipotesis, data penelitian terlebih dahulu diuji homogenitas untuk mengetahui kesamaan varians antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil uji homogenitas menggunakan uji *Levene* disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4 Tests of Homogeneity of Variances			
		Levene Statistic	Sig.
Pretest	Based on Mean	.797	.376
Posttest	Based on Mean	.222	.639

Berdasarkan Tabel 4, hasil uji *Levene* berdasarkan nilai rata-rata menunjukkan bahwa data *pretest* memperoleh nilai signifikansi sebesar

0,376, sedangkan data *posttest* memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,639. Kedua nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga varians data *pretest* maupun *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dinyatakan homogen.

c. Independent Samples Test

Uji hipotesis dilakukan menggunakan uji *Independent Samples t-test* untuk mengetahui perbedaan rata-rata kemampuan menulis teks persuasi antara kelas eksperimen dan kelas kontrol pada data *pretest* dan *posttest*. Hasil uji hipotesis disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5 <i>Independent Samples Test</i>				
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference
Pretest	-.224	58	.824	-.43333
Posttest	2.628	58	.011	5.16667

Berdasarkan Tabel 5, hasil uji *Independent Samples t-test* pada data *pretest* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,824 atau lebih besar dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kemampuan awal yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sementara itu, pada data *posttest* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,011 atau lebih kecil dari

0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah perlakuan diberikan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan awal peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,824 ($>0,05$), sehingga kedua kelas memiliki kondisi awal yang setara. Setelah penerapan Model *Think-Talk-Write* (TTW), hasil tes akhir menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan nilai signifikansi sebesar 0,011 ($<0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan Model *Think-Talk-Write* (TTW) berpengaruh terhadap keterampilan menulis teks persuasi peserta didik kelas VIII SMP NU Darul Ma'arif Kaplongan. Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa keterlaksanaan pembelajaran menggunakan Model *Think-Talk-Write* (TTW) memperoleh persentase sebesar 85,71% dengan kategori baik. Hal ini menunjukkan

bahwa seluruh tahapan pembelajaran telah terlaksana sesuai dengan sintaks Model *Think-Talk-Write* (TTW), sehingga model dapat diterapkan dengan baik dalam pembelajaran menulis teks persuasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amos, Viktor. (2025). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Penerbit Widina.
- Ayu, Wilda dkk. (2020). "Keterampilan Menulis Karangan Persuasi Siswa dalam Pembelajaran Think Talk Write dengan Media Poster Hari Satrijono Fajar Surya Utama Dimas Abdi Haidar Linda Purnamasari Rukmana." *EDUCARE: Journal of Primary Education* 1(2):169–86.
- Azizah, Nurul dkk. (2026). *Keterampilan Berbahasa*. Agam: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Harista, Eva dkk. (2025). *KETERAMPILAN BERBAHASA : Resepif dan Produktif*. Yogyakarta: Madani Kreatif Publisher.
- Mulyani, Riska, dan Syahrul R. (2019). "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Talk Write (TTW) Berbantuan Media Audiovisual Terhadap Keterampilan Menulis Teks Persuasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Padang." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 8(3):374–82.
- Sanulita, Henny dkk. (2024). *Keterampilan Berbahasa Resepif: Teori dan Pengajarannya*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV.
- Suparno, Juri. (2020). *Pendidikan dan Politik*. Jember: Pustaka Abadi.
- The King Eduka. (2022). *Bestie Book Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VII, VIII, & IX*. Jakarta: Cmedia.
- Yusni. (2024). *Penguasaan Kosa Kata dan Struktur Kalimat Bahasa Indonesia*. Pasaman Barat: CV Azka Pustaka.